

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung kepada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya pada generasi muda. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut adalah jalur pendidikan. Dalam hal ini mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok generasi muda yang sedang belajar atau menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dengan jurusan atau program tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dari para cendekia yang tingkah lakunya patut dijadikan sebagai contoh. Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh perkuliahan dapat dilihat dari prestasi akademiknya.

Banyak fenomena yang berkembang di kalangan akademis, dalam hal ini adalah mahasiswa. Mereka cenderung membagi mahasiswa dalam dua kelompok besar, yaitu mahasiswa yang dikenal dengan sebutan aktivis dan mahasiswa yang dikenal pasif. Dalam kamus ilmiah, aktivis adalah orang yang aktif dalam membantu dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan bersama. Perasaan hidup yang tidak nyaman dilingkungan sekitar menjadikan hati dan pikiran gerah dan menimbulkan rasa ingin bergerak untuk mengembalikan tatanan kehidupan menjadi lebih nyaman. Aktivis memiliki beberapa ciri yang tertanam didalam dirinya.

Dalam pembahasan ini aktivis sangat identik dengan hal-hal yang berbau anarkis, indisipliner, dan berbuat semaunya sendiri. Inilah suatu pemikiran yang muncul ketika kita mendengar tentang kata-kata aktivis. Tetapi menurut kami, tidak bisa dikatakan bahwa semua hal-hal yang berbau aktivis adalah negatif, karena banyak kita temui aktivis-aktivis yang mengedepankan sosial. Sedangkan yang tergolong mahasiswa pasif adalah orang yang tidak aktif atau cenderung tidak menghiraukan hidupnya untuk kepentingan bersama. Terjadi proses pendidikan dalam persekolahan dalam tingkatan-tingkatan dari mulai sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pemahaman warga Negara.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi “aktivis mahasiswa” maka akan terbayang dalam pikiran kita sekelompok pemuda-pemudi dengan jas almamater dan setumpuk pekerjaan organisasi yang harus mereka selesaikan disamping tugas-tugas kuliah mereka yang juga menumpuk. Aktivitas keorganisasian mereka yang padat tentunya banyak menyita waktu dan tenaga, namun nilai positif pengalaman berorganisasi yang mereka dapatkan juga sebanding dengan pengorbanan mereka. Para aktivis mahasiswa dikenal juga sebagai sosok mahasiswa yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi, dimana mereka ditempa untuk senantiasa yakin bahwa mereka mampu melakukan suatu perubahan besar (*agent of change*).

Keyakinan diri para aktivis ini juga dibuktikan dengan banyak sekali nama-nama mantan aktivis mahasiswa yang kemudian sukses dan menjadi tokoh nasional, seperti Boediman Soejatmiko, Akbar Tanjung, Yusuf Kalla, Andi Malarangeng, Muhaimin Iskandar, Fahri Hamzah, dan masih banyak lagi. Mereka semua adalah mantan aktivis sekaligus mantan pimpinan organisasi- organisasi kemahasiswaan baik ekstra maupun intrakampus, yang semasa kuliah mereka menghabiskan waktunya dalam berbagai kegiatan organisasi mahasiswa disamping aktivitas akademis mereka yang juga tidak kalah banyaknya. Kemudian jika kita kilas balik pergerakan bangsa Indonesia tentunya kita pasti ingat bahwa awal mula kebangkitan nasional itu diawali dengan berkumpulnya sekelompok mahasiswa yang dengan percaya diri membentuk sebuah organisasi terstruktur yang bernama Budi Utomo, yang membuat mereka lebih berani dan percaya diri bergerak dan berkarya mahasiswa merupakan bagian elemen penting yang membantu pemerintah dalam melaksanakan pendidikan sebagai agen perubahan bagi warga negara. Hal tersebut karena mahasiswa sendiri memiliki beberapa peran seperti yang di ungkapkan Purnama (2008, hlm. 1) yaitu antara lain “sebagai *iron stock*, sebagai *guardiant of value*, sebagai *agent of change*”. Peran mahasiswa Sebagai “*iron stock*” yaitu mahasiswa di harapkan sebagai manusia tangguh untuk masa depa . Sebagai “*guardiant of value*” yaitu mahasiswa berperan sebagai keutuhan nilai-nilai yang di hidup di masyarakat. Peran lainnya yaitu mahasiswa peran “*agent of change*” mahasiswa dapat tugas sebagai agen pembawa perubahan bagi masyarakat.

Organisasi kemahasiswaan sebagai media pembelajaran, wadah aspirasi, tempat sharing dan pemersatu mahasiswa, sehingga dalam organisasi kemahasiswaan mahasiswa dapat menjadikan organisasi sebagai motivasi dalam perkuliahan agar tidak jenuh dalam perkuliahan, selain itu sudah siap turun langsung di lapangan dan membuat suatu perubahan besar.

Organisasi kemahasiswaan di bagi menjadi dua yaitu organisasi intrakampus dan ekstrakampus. Organisasi intrakampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapatkan pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi dinyatakan bahwa: Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa kearah perluasan wawasan dan peningkatan ke cendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Persatuan kegiatan hanya sebatas lingkup kampus, seperti organisasi kerohanian, organisasi olahraga, organisasi pencinta alam, himpuna-himpuna, badan eksekutif mahasiswa dan lainnya. Sedangkan organisasi kemahasiswaan ekstrakampus menurut Epin S (2010). Skripsi. *Model pembelajaran demokrasi melalui pengembangan organisasi kemahasiswaan*. Universitas Pendidikan Indonesia. adalah “wahana dan sarana meningkatkan kerjasama pengembangan ilmu dan profesi bidang studi serta menjalin kesatuan dan persatuan. Berbeda halnya dengan organisasi intrakampus, ruang lingkup kegiatan organisasi ini lebih luas mencakup regional dan nasional, serta pendanaannya pun bisa dikatakan tidak teratur seperti organisasi kemahasiswaan intrakampus contoh organisasi tingkat kampus seperti: Ikatan mahasiswa, Organisasi masyarakat, LSM dan banyak organisasi lainnya.

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang mendapatkan posisi yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat biasa, karena mahasiswa memiliki potensi-potensi yang mampu menghadapi tantangan global yang sangat kompleks. Sehingga memiliki pandangan luas untuk bergerak diseluruh aspek kehidupan serta merupakan generasi pembaharu yang nantinya akan secara langsung berkecimpung dimasyarakat.

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung kepada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya pada generasi muda. Salah satu jalur strategis yang dapat digunakan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas tersebut adalah jalur pendidikan. Dalam hal ini mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok generasi muda yang sedang belajar atau menuntut ilmu di Perguruan Tinggi dengan jurusan atau program tertentu. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dari para cendekia yang tingkah lakunya patut dijadikan sebagai contoh. Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh perkuliahan dapat dilihat dari prestasi akademiknya.

Banyak fenomena yang berkembang di kalangan akademis, dalam hal ini adalah mahasiswa yang dikenal dengan sebutan aktivis dan mahasiswa yang dikenal pasif. Dalam kamus ilmiah, aktivis adalah orang yang aktif dalam membantu dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan bersama. Perasaan hidup yang tidak nyaman dilingkungan sekitar menjadikan hati dan pikiran gerah dan menimbulkan rasa ingin bergerak untuk mengembalikan tatanan kehidupan menjadi lebih nyaman. Aktivis memiliki beberapa ciri yang tertanam didalam dirinya.

Aktivis sangat identik dengan hal-hal yang berbau anarkis, indisipliner, dan berbuat semaunya sendiri. Inilah suatu pemikiran yang muncul ketika kita mendengar tentang kata-kata aktivis. Tetapi menurut saya, tidak bisa dikatakan bahwa semua hal-hal yang berbau aktivis adalah negatif, karena banyak kita temui aktivis-aktivis yang mengedepankan sosial. Sedangkan yang tergolong mahasiswa pasif adalah orang yang tidak aktif atau cenderung tidak menghiraukan hidupnya untuk kepentingan bersama.

Mahasiswa yang aktif berorganisasi “Aktivis”, khususnya yang ada di fakultas FPOK, hanya sebagian kecil yang menganggap bahwa kuliah itu tidak penting. Kenapa demikian? Karena mereka selalu mengedepankan loyalitas dan juga totalitas kepada organisasi yang mereka ikuti. Sebenarnya sangatlah bagus mereka mau dan berminat untuk terjun langsung dalam kehidupan berorganisasi. Tetapi mereka melupakan hal pokok dan juga tujuan mereka berada di kampus, yakni belajar, mendapatkan nilai IPK yang di inginkan dan menyelesaikan studi sesuai dengan target yang dicanangkan oleh fakultas. Dalam dunia kampus

mahasiswa dituntut untuk saling bersaing atau berkompetisi dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan, yang dalam ini sebagai tolak ukurnya adalah indeks prestasi.

Dari beberapa faktor diatas tidak lain ialah merupakan faktor penghambat kita dalam menyerap pengetahuan. Sering juga kita mendengarkan para dosen mengatakan bahwa tidak lebih dari 30% saja materi yang dapat kita terima dan pelajari dalam kelas, sedangkan yang 70% harus kita cari diluar bangku perkuliahan, salah satunya ialah dengan mengikuti serta aktif dalam berorganisasi.

Masalah tersebut diatas memberikan suatu inspirasi kami untuk meneliti hal penunjang yang bersifat eksternal dari usaha paling mayoritas yang dipilih oleh sebagian mahasiswa, yaitu dengan mengikuti organisasi eksternal kampus dewasa yang menurun karena pengaruh lingkungan yang mengukur segala halnya dengan kesenangan dan kenikmatan hidup semata, mungkin saja dengan peran organisasi kampus dapat menetralsisir pengaruh-pengaruh tersebut. Satu hal asumsi atau pendapat dari segelintir mahasiswa bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan kegiatan di kampus maupun di luar kampus atau aktivis Mereka adalah mahasiswa yang aktif dalam bidang organisasi, dan tidak jarang mereka menjadi penggerak reformasi yang terjadi di negeri ini contoh Ir. Soekarna, Budi utomo, Moch. Hatta Tan malaka dkk. Tetapi yang memprihatinkan adalah banyaknya aktivis yang dinilai tidak baik oleh masyarakat, baik masyarakat kampus ataupun masyarakat diluar kampus. Hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti “perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi pada mahasiswa prodi ilmu keolahragaan”(Studi Kasus Alumni Mahasiswa Prodi Ilmu Keolahragaan angkatan 2011).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat Perbedaan yang perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi pada mahasiswa prodi ilmu keolahragaan (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Prodi Ilmu Keolahragaan angkatan 2011) ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai peneliti memerlukan tujuan yang jelas yang mengandung maksud-maksud tertentu. Arikunto (2012 hlm.49) mengemukakan tujuan penelitian: “tujuan peneliti adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan peneliti membuat penelitian ini Untuk menguji seberapa besar perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti organisasi pada mahasiswa prodi ilmu keolahragaan (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Prodi Ilmu Keolahragaan angkatan 2011).

D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini jika dilakukan akan menjawab asumsi yang banyak di perbincangan di perguruan tinggi mengenai mahasiswa yang aktif berorganisasi dalam prestasi akademik (IPK) yang rendah di bandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi , di penelitian ini akan menghasilkan gambaran perbedaan antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi apakah terbukti mempengaruhi terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa prodi ilmu keolahragaan.

dapat berguna bagi:

1. Peneliti.

Menjadi bahan sumber informasi keilmuan yang mengkaji disiplin ilmu management olahraga dan psikologi olahraga dan referensi bagi peneliti lain yang ingin atau hendak meneliti lebih dalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah perbedaan mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi intrakampus, ekstrakampus dan tidak mengikuti organisasi terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa prodi ilmu keolahragaan

2. Lembaga IKOR - PKR - FPOK – UPI

Menjadikan penelitian ini sebagai indikator untuk tolak ukur apakah mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi intrakampus, ekstrakampus dan tidak mengikuti organisasi terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa prodi ilmu keolahragaan.

diharapkan kedepannya bisa survey kembali agar data bisa lebih valid.

E. Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah melihat adakah Perbedaan yang signifikan indeks prestasi kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi pada mahasiswa prodi ilmu keolahragaan?
- c. Tujuan Penelitian ini menguji seberapa besar perbedaan indeks prestasi kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi pada mahasiswa prodi ilmu keolahragaan.
- d. Manfaat Penelitian ini di harapkan menghasilkan gambaran perbedaan antara mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi apakah terbukti mempengaruhi terhadap prestasi akademik (IPK) mahasiswa prodi ilmu keolahragaan.
- e. Struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA terdiri dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), Mahasiswa, Organisasi dan Penelitian Terdahulu yang Relevan

3. BAB III METODE PENELITIAN

- a. Desain Penelitian pendekatan yang d pergunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menurut Sugiyono (2011, hlm. 7) merupakan prosedur penelitian yang menjelaskan dan menguji hubungan atau pengaruh antara variable-variabel penelitian. Variable-variabel tersebut sebagai obyek penelitian yang didefinisikan dalam bentuk operasional variable masing-masing dan dituangkan ke dalam instrument penelitian.
- b. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya Sugiyono (2014, hlm. 80), Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Ilmu Keolahragaan.

- c. Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2002, hlm. 112). Sample yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah 34 mahasiswa atau alumni prodi ilmu keolahragaan angkatan 2011.
- d. Instrumen Penelitian yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan basis data yang sudah tersedia yaitu Data Sekunder (*Secondary Data*) Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) disini data diperoleh di bidang akademik prodi ilmu keolahragaan. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan
- e. Teknik Pengumpulan Data yang di dilakukan oleh peneliti menggunakan cara menginput data yang sudah tersedia atau arsip yang ada di bidang akademik prodi ilmu keolahragaan untuk di simpulkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.
Prosedur Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Mencari ide atau gagasan penelitian, melakukan studi literature, menentukan rumusan masalah, menentukan tujuan masalah, mentukan populasi, menentukan sampel penelitian, melakukan pengambilan data, menganalisis data dan merumuskan simpulan
- f. Ananlisi Data peneliti menggunakan penghitungan melalui software SPSS 21 dan analisis statistik Uji T (*Independent Sample T-Test*).
- g. Tahapan Penelitian yang di dilakukan oleh peneliti, Tahap pra penelitian, tahap Pelaksanaan, tahap analisi data dan uji hipotesis,

4. BAB III METODE PENELITIAN

- a. Deskriptif Data dapat dijabarkan bahwa dari masing-masing variable X1 dan X2 yaitu: Mahasiswa yang aktif berorganisasi rata-rata 3,6282, besaran Standar deviasi sebesar. 18239 dinyatakan kategori normal dan mahasiswa yang tidak aktif organisasi rata-rata 3,4871 besaran Standar deviasi sebesar. 19205 dinyatakan kategori normal.
- b. Pengolahan Dan Analisis Data menggunakan penghitungan melalui software SPSS 21 dan analisis statistik Uji T (Independent Sample T-Test). Uji normalitas, uji homogenitas dan Uji t.
- c. Diskusi Temuan terdapat hubungan yang signifikan terdapat perbandingan yang signifikan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) antara mahasiswa yang aktif organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi.

5. BAB III METODE PENELITIAN

- a. Kesimpulan Terlihat pada hasil uji t nilai signifikansi = $0.035 > 0.05$ Ho ditolak dan Hi diterima, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang signifikan antara mahasiswa yang aktif organisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi.
- b. Rekomendasi Aktivitas dalam organisasi merupakan salah satu hal yang menunjang kegiatan akademis, bukan menghambat akademis. Untuk itu sebagai mahasiswa yang harus memiliki berbagai kemampuan dan pengetahuan yang luas, maka harus bergabung dalam sebuah organisasi.

DAFTAR PUSTAKA